

## PERKEMBANGAN KASUS HIV DI KOTA SEMARANG : TINJAUAN KARAKTERISTIK DAN ASPEK LINGKUNGAN

Lenci Aryani<sup>1</sup>, Ratih Pramitasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan UDINUS

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan UDINUS

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Kasus HIV saat ini menjadi masalah kesehatan terbesar di dunia. Penularan HIV dapat ditularkan berbagai cara. HIV Global UNAIDS 2012 mengemukakan bahwa kasus penderita HIV di dunia mencapai 34 juta orang.

**Metode:** Jenis penelitian diskriptif dengan tujuan untuk mencatat, mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi pada saat ini. Sampel penelitian ini menggunakan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Semarang Tahun 2018.

**Hasil:** Kasus HIV terbanyak pada tahun 2017 mengalami peningkatan kasus HIV yaitu sebesar 523 penyakit dan tahun 2018 mengalami penurunan kasus sebesar 149 penyakit. Karakteristik responden pada jenis kelamin lebih tinggi penderita laki-laki sebesar 92 kasus pada laki-laki dan 57 kasus pada perempuan sedangkan pada kelompok risiko paling tinggi terdapat pada pelanggan pekerja seksual sebesar 31% dan paling sedikit terdapat pada kelompok pria pekerja seksual yaitu sebesar 1%. Tingkat penyebaran kasus di pelayanan kesehatan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,1% yaitu sebesar 1,8% dan pada kelompok lingkungan berisiko rerata paling tinggi pada kelompok pelanggan perilaku seksual yaitu sebesar 90 kasus sedangkan rerata paling rendah pada kelompok pria pelaku seksual sebesar 1 kasus HIV positif.

**Kesimpulan:** Penyebaran kasus HIV terbanyak terdapat pada kelompok pelanggan perilaku seksual yaitu rerata kasus sebesar 90 kasus.

**Kata kunci:** HIV, Lingkungan, Semarang

## THE DEVELOPMENT OF HIV CASES IN SEMARANG : REVIEW OF CHARACTERISTICS AND ENVIRONMENTAL ASPECTS

### ABSTRACT

**Background :** HIV cases are now the biggest health problem in the world. HIV transmission can be transmitted in various ways. HIV Global UNAIDS 2012 suggests that cases of HIV sufferers in the world reach 34 million people

**Method:** This type of descriptive research with the aim to record, describe, analyze and interpretation conditions that occur at this time. The sample of this research use secondary data from Public Health Office Semarang Year 2018

**Result:** Most cases of HIV in 2017 have an increase HIV cases that amounted to 523 diseases, in 2018 decreased cases of 149 diseases. The respondent's characteristic on gender was higher for males in 92 cases in males and 57 cases in women while the highest risk group was found in the sex worker customers by 31% and at least in the male sex worker group of 1% . The rate of case spread in health services increased from 0.1% in the previous year by 1.8% and in the highest risk group the highest average in the group of sexual behavior customers is 90 cases whereas the lowest average in the group of male sexual offenders is 1 HIV positive cases

**Conclusion:** The largest spread of HIV cases was found in the group of sexual behavior customers, average of 90 cases

**Keywords:** HIV, Environment, Semarang

## PENDAHULUAN

HIV salah satu penyakit yang mendapatkan perhatian khusus dunia kesehatan. Saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV, pandemi HIV dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan secara global.<sup>1</sup> WHO maupun UNAIDS tahun 2010 mengungkapkan bahwa terdapat 33,4 juta orang dengan kasus HIV di seluruh dunia.<sup>2</sup>

Asia dengan wilayah penduduk terinfeksi HIV terbesar kedua di dunia setelah Sub-Sahara Afrika, berdasarkan UNAIDS tahun 2008 terdapat 4,7 juta orang terinfeksi HIV.<sup>3</sup> Di Indonesia jumlah kasus HIV menurut karakteristik penderita menunjukkan bahwa sebanyak 506 kasus pada tahun 2010 dan 555 kasus pada tahun 2011, terjadi peningkatan sebanyak 49 kasus.<sup>4</sup>

Kasus HIV di Jawa Tengah pada tahun 2005 ditemukan sebanyak 47 kasus sedangkan dari bulan Januari sampai Juni 2013 ditemukan sebanyak 765 kasus HIV. Jawa Tengah khususnya kota Semarang pada Januari-Juni 2013 menempati posisi nomor 6 sebagai penderita HIV terbanyak di Indonesia.<sup>1</sup>

Penularan HIV dapat terjadi jika ada pertukaran cairan tubuh antara orang yang terinfeksi HIV dengan yang belum terinfeksi. Cara penularan sangat bervariasi, namun yang mendorong epidemi diantara perilaku karakteristik responden dengan seks komersial yang tidak terlindungi, berbagi alat suntik dikalangan pengguna napza dan lelaki seks dengan lelaki (LSL) yang tidak terlindungi.<sup>4</sup>

## METODE

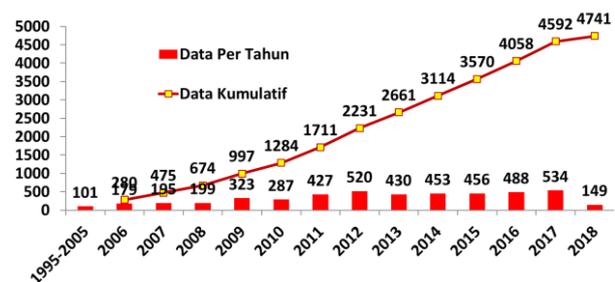
Jenis penelitian diskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan mempresentasikan

kondisi yang terjadi. Sampel penelitian ini adalah data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2018

## HASIL

### 1. Kasus HIV di Kota Semarang

Kasus HIV di kota Semarang dari tahun 1995 sampai tahun 2018 mengalami kecenderungan peningkatan kasus. Hasil penelitian dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



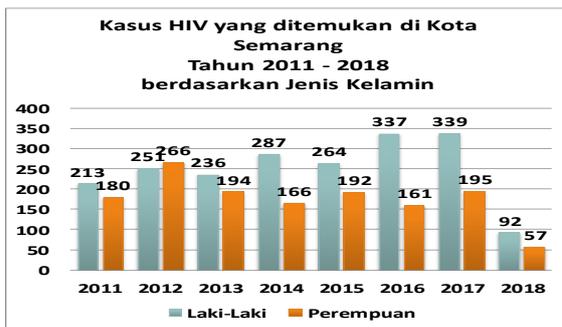
Gambar 1. Kasus HIV Tahun 1995-2018 Di Kota Semarang

Pada gambar 1. Dapat dilihat bahwa data kasus HIV terendah pada tahun 2005 sebesar 101 penyakit. Kasus terbanyak pada tahun 2012 sebesar 520 penyakit sedangkan tahun 2017 mengalami peningkatan kasus HIV yaitu sebesar 523 penyakit dan pada tahun 2018 mengalami penurunan kasus sebesar 149 penyakit.

### 2. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden pada jenis kelamin pada kasus HIV di kota Semarang pada tahun 2011 sampai tahun 2018 terdapat kasus terbanyak pada laki laki. Hasil penelitian dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

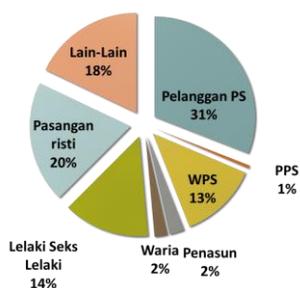


Gambar 2. Karakteristik Responden Pada Jenis Kelamin

Pada gambar 2. Dapat dilihat bahwa data kasus HIV hanya pada tahun 2012 kasus HIV yang menyerang perempuan tertinggi yaitu sebesar 266 kasus dan laki-laki sebesar 251 kasus. Tahun 2017 mengalami peningkatan kasus HIV yang signifikan pada laki-laki dan perempuan yaitu sebesar 339 kasus dan perempuan sebesar 195 kasus. Sedangkan untuk tahun 2018 kasus mengalami kecenderungan penurunan yaitu 92 kasus pada laki-laki dan 57 kasus pada perempuan.

b. Kelompok Risiko

Karakteristik responden pada kelompok risiko dibagi menjadi 8 kategori yaitu pelanggan perilaku seksual, pasangan risiko tinggi, lelaki seksual lelaki, waria, penasun, wanita perilaku seksual, pria perilaku seksual, dan lain-lain. Hasil penelitian dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



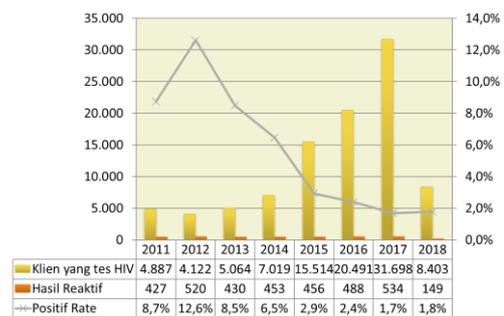
Gambar 3. Kelompok Risiko HIV

Dari gambar 3, Kelompok Risiko paling banyak kasus terjadi pada kelompok pelanggan pekerja seksual sebesar 31% dan paling sedikit terdapat pada kelompok pria pekerja seksual yaitu sebesar 1%.

3. Aspek lingkungan dalam hal tren penyebaran kasus HIV

a. Pelayanan Kesehatan

Penyebaran kasus HIV di pelayanan kesehatan di kota Semarang tahun 2011 sampai tahun 2018 terbagi menjadi tiga bagian yaitu responden yang melakukan tes HIV, hasil reaktif responden dan hasil positif kasus HIV. Hasil penelitian dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



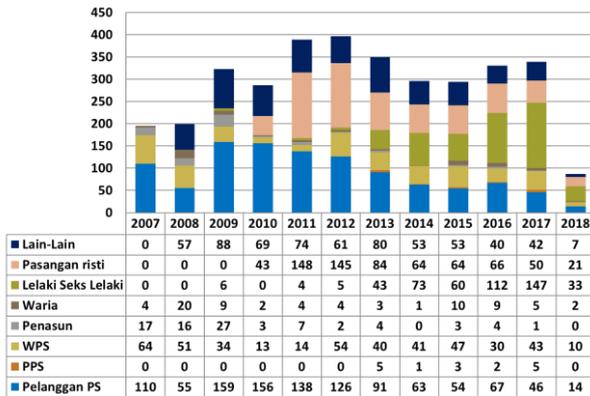
Gambar 4. Penyebaran Kasus HIV Pada Pelayanan Kesehatan

Pada gambar 4. Dapat dilihat bahwa tren penyebaran kasus HIV di tingkat pelayanan kesehatan ditemukan kasus positif yang tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 12,6% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 1,7%. Sedangkan pada tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 0,1% yaitu sebesar 1,8%.

b. Kelompok Lingkungan Berisiko

Penyebaran kasus HIV di kelompok lingkungan risiko di kota Semarang dikelompokkan dari tahun 2007 sampai tahun 2018. Hasil penelitian dapat dilihat

pada diagram di bawah ini :



Gambar 5. Penyebaran Kasus HIV Pada Kelompok Lingkungan Berisiko

Pada gambar 5. Dapat dilihat bahwa tren penyebaran kasus HIV di kelompok lingkungan berisiko ditemukan kasus positif dengan rerata paling tinggi dari tahun 2007-2018 terdapat pada kelompok pelanggan perilaku seksual yaitu sebesar 90 kasus sedangkan rerata paling rendah pada kelompok pria pelaku seksual sebesar 1 kasus HIV positif.

**PEMBAHASAN**

Kasus HIV kecenderungan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dikarenakan masyarakat pada kelompok berisiko akan merasa takut untuk melakukan tes HIV karena apabila terungkap hasilnya reaktif akan menyebabkan mereka dikucilkan. Orang dengan HIV positif merasa takut mengungkapkan status HIV dan memutuskan menunda untuk berobat apabila menderita sakit, yang akan berdampak pada semakin menurunnya tingkat kesehatan mereka dan penularan HIV tidak dapat dikontrol.<sup>5</sup>

Jumlah kasus HIV di Indonesia tumbuh dengan cepat baik dari wilayah penyebaran dan pola penyebaran. Virus

HIV telah menyebar hampir seluruh wilayah di Indonesia, penyebaran tidak hanya pada populasi berisiko tinggi tetapi sudah menjalar populasi non risiko tinggi.<sup>6</sup>

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi terbanyak keenam jumlah kumulatif kasus HIV di Indonesia. Sampai dengan Maret 2014 jumlah kumulatif infeksi HIV sebesar 7.584 kasus.<sup>5</sup> Pada penelitian Forman (2017) dengan lokasi di kota Semarang menyatakan bahwa pada responden dengan umur 16 tahun berhubungan seksual dengan kelompok berisiko sebesar 63% dan dilaporkan bahwa hubungan seksual pertama sebelum usia 13 tahun.<sup>7</sup>

Tingginya proporsi laki-laki yang menderita HIV diasumsikan karena banyaknya laki-laki yang melakukan hubungan seksual berisiko dan menggunakan napza suntik (pemasun) dibandingkan perempuan yang lebih sering mendapatkannya dari pasangan seksual mereka. Menurut Yusri (2012) menyatakan bahwa dari 163 dengan transmisi hubungan seksual, proporsi tertinggi adalah laki-laki 119 orang (73,0%). Begitu juga dari 58 dengan transmisi darah dan produk darah, proporsi tertinggi adalah laki-laki 45 orang (77,6%). Terdapat juga perbedaan laki-laki dan perempuan dalam hal menjaga kesehatan. Perempuan biasanya lebih memperhatikan kesehatannya dan lebih sering mengobati dirinya dibandingkan laki-laki.<sup>8</sup>

Perangkat lunak Asian Epidemic Model (AEM) Kementerian Kesehatan tahun 2012 menyatakan bahwa infeksi HIV banyak terdapat pada perempuan risiko rendah sebesar 22.924 kasus disebabkan wanita yang melakukan perilaku berisiko pada tahun-tahun sebelumnya dan mereka sebenarnya telah terinfeksi HIV. Jumlah infeksi HIV yang

cukup besar terjadi pada laki-laki yang merupakan pelanggan pekerja seksual karena setelah terinfeksi HIV dan baru terdapat terdeteksi di kemudian hari.<sup>9</sup>

Penyebaran kasus HIV terhadap kejadian penularan HIV pada pasangan pelanggan wanita perilaku seksual meningkat. Terlihat pada ibu rumah tangga terkena HIV menempati peringkat 1, dari tahun 1987 sampai bulan juni 2014 sebanyak 6516 orang dikarenakan tingkat ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kurangnya pemeriksaan kesehatan.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kasus HIV di kota Semarang mengalami peningkatan ditahun 2017 sebesar 534 kasus, sedangkan di tahun 2018 sudah mencapai 149 kasus dikarenakan pencatatan masih sampai di bulan maret. Karakteristik responden pada jenis kelamin laki-laki lebih meningkat dibandingkan perempuan sebesar 92 kasus pada laki-laki dan 57 kasus pada perempuan. Sedangkan untuk kelompok risiko tertinggi pada pelanggan perilaku seksual sebesar 31%.

Tren penyebaran kasus HIV pada tingkat pelayanan kesehatan mendapatkan kasus positif sebesar 1,8% sedangkan pada kelompok lingkungan berisiko rata-rata penularan atau penyebaran kasus HIV dari tahun 2007-2018 sebesar 90 kasus pada pelanggan perilaku seksual.

### Saran

Mengingat kasus HIV terus meningkat maka diperlukan kepedulian dari semua pihak yang terkait program penanggulangan HIV untuk proaktif dalam komunikasi, penyebaran informasi serta advokasi atau edukasi kepada masyarakat khususnya kelompok risiko.

Penyebaran informasi melalui berbagai

macam penyuluhan harus dilakukan aktif terutama untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam penanggulangan dan pencegahan HIV baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mei Lina Fitri Kumalasari. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS Dengan Motivasi Menhikuti PMTCT (Prevention-Mother-To-Child-Transmission) Di RSUD Dr.Moewardi Surakarta*. Jurnal Kesmadaska. 2014.
2. Wenny Wahyuni. *Partisipasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Ibu Rumah Tangga Pada Program Prevention Of Mother To Child Transmission (PMTCT) Di Kota Semarang*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. Vol 9 No 2. 2014.
3. Desima M Hutapea. *Karakteristik Penderita HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Umum HKBP Balige Tahun 2008-2012*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara. 2012.
4. Said Firdaus. *Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat*. Jurnal Kesehatan Komunitas. Vol 2 No 2. 2013.
5. Zahroh Shaluhiah. *Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.9 No.4. 2015
6. Sri Sunarti Purwaningsih. *Perkembangan HIV dan AIDS Di Indonesia : Tinjauan Sosio Demografis*. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.3 No.2. 2008.
7. Forman Novrindo Sidjabat. *Lelaki*

*Seks Lelaki, HIV/AIDS dan Perilaku Seksualnya Di Semarang.* Jurnal Kesehatan Reproduksi. Vol 8. No 2. 2017.

8. Putri Uli Saktina. *Karakteristik Penderita AIDS dan Infeksi Oportunistik Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Juli 2013 Sampai Juni 2014.* Jurnal Medika Vol 6 No 3. 2017.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Estimasi Dan Proyeksi HIV/AIDS Di Indonesia Tahun 2011-2016.* Jakarta
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis Dari Ibu Ke Anak.* Jakarta.